



## MENGUAK TABIR KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI: JAWA BARAT MENUJU PERUBAHAN MASIF

### *REVEALING THE VEIL OF DEDI MULYADI'S LEADERSHIP: WEST JAVA TOWARD MASSIVE CHANGE*

**Athifah Syaidah<sup>1</sup>, Aziza Ramayanti<sup>2</sup>, Rini Azuri<sup>3</sup>, Yulia Hanoselina<sup>4</sup>, Rizki Syafril<sup>5</sup>**

Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: [syaidahathifah@gmail.com](mailto:syaidahathifah@gmail.com)<sup>1</sup>, [azizaramayanti@gmail.com](mailto:azizaramayanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [riniamdaniputri@gmail.com](mailto:riniamdaniputri@gmail.com)<sup>3</sup>,

[yuliahanoselina@fis.unp.ac.id](mailto:yuliahanoselina@fis.unp.ac.id)<sup>4</sup>, [rizkisyafri@fis.unp.ac.id](mailto:rizkisyafri@fis.unp.ac.id)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-06-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted : 09-06-2025

Published : 11-06-2025

#### Abstract

*This research examines Dedi Mulyadi's leadership style as a unique local leadership model in West Java, a region with high cultural, social and political complexity. The focus of this research is on how Dedi Mulyadi's leadership approach, which combines traditional Sundanese values, social empathy, and political innovation, responds to various regional development challenges. The research method is based on a case study with a qualitative approach that relies on document analysis and relevant literature. The research findings show that Dedi Mulyadi exhibits down-to-earth, communicative, and symbolic transformational leadership that emphasizes emotional closeness to the community and solidarity with marginalized groups. Various labor intensive measures, strengthening MSMEs and the use of social media reflect an orientation that is inclusive and adaptive to the needs of the community. The study concludes that Dedi Mulyadi's leadership style represents an alternative approach to local leadership in Indonesia, but its success depends heavily on the specific socio political context of each region.*

**Keywords : Dedi Mulyadi, Leadership, West Java**

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai model kepemimpinan lokal yang unik di Jawa Barat, sebuah wilayah dengan kompleksitas budaya, sosial dan politik yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendekatan kepemimpinan Dedi Mulyadi, yang memadukan nilai-nilai tradisional Sunda, empati sosial, dan inovasi politik, dalam menjawab berbagai tantangan pembangunan daerah. Metode penelitian didasarkan pada studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang mengandalkan analisis dokumen dan literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi menunjukkan kepemimpinan transformasional yang membumi, komunikatif, dan simbolik yang menekankan kedekatan emosional dengan masyarakat dan solidaritas terhadap kelompok marjinal. Berbagai langkah padat karya, penguatan UMKM dan penggunaan media sosial mencerminkan orientasi yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi mewakili pendekatan alternatif untuk kepemimpinan lokal di Indonesia, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada konteks sosial politik spesifik masing-masing daerah.

**Kata Kunci : Dedi Mulyadi, Jawa Barat, Kepemimpinan**



## PENDAHULUAN

Jawa Barat adalah salah satu provinsi terpadat di Indonesia. Latar belakang budaya dan sosial yang beragam serta dinamika politik yang kompleks menjadikannya tantangan tersendiri bagi setiap pemimpin untuk memimpin wilayah ini. Dengan berbagai tantangan seperti ketimpangan pembangunan, kemiskinan, dan krisis identitas budaya lokal, wilayah ini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara administratif, tetapi juga mampu menyentuh sisi humanis masyarakat. Dalam kebutuhan akan kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada solusi ini, Dedi Mulyadi muncul sebagai pemimpin yang dikenal dengan gaya yang unik dan pendekatan yang tidak konvensional. Dedi Mulyadi tidak hanya dikenal karena jabatannya, tetapi juga sebagai sosok yang merakyat yang akrab dengan budaya lokal dan mengambil langkah berani yang tidak seperti pemimpin lainnya. Pendekatannya yang sederhana namun penuh makna, gaya bicara yang lugas, dan nilai-nilai budaya membuatnya menjadi sosok yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Sejak menjadi anggota Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, bupati Purwakarta selama dua periode, dan gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi telah menunjukkan model kepemimpinan yang unik yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Semua kebijakannya selalu menyertakan komitmen untuk menegaskan kembali identitas Sunda, memberdayakan masyarakat kecil, dan menyelesaikan masalah publik dengan cara yang tidak konvensional namun efektif.

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang membuat kepemimpinan Dedi Mulyadi berbeda? Bagaimana pendekatannya yang unik menjawab tantangan kepemimpinan di daerah yang dinamis seperti Jawa Barat? Mengapa gaya kepemimpinannya diakui dan bahkan dicintai oleh masyarakat dari berbagai kalangan?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat karakteristik kepemimpinan Dedi Mulyadi dengan menganalisis pola pikir, strategi komunikasi, dan orientasi kebijakannya terhadap rakyat kecil. Dengan menyoroti aspek-aspek unik dari gaya kepemimpinannya, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai model kepemimpinan lokal yang menginspirasi dan relevan dengan konteks Indonesia saat ini.

## Kajian Teoritis

### 1. Kepemimpinan

Menurut Terry dalam Thoha (2007), ini adalah kegiatan yang mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi kepemimpinan oleh Sutarto dalam Roheeni (2016) (2006) adalah sejumlah kegiatan struktural dalam bentuk kemampuan untuk mempengaruhi tindakan dalam situasi lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi mereka yang ingin bekerja dengan dalam situasi atau kondisi tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang mapan. Ini menutup proses yang mengonfigurasi perilaku yang dilakukan dan arah panduan panduan ini.



Kepemimpinan terbagi menjadi beberapa jenis seperti kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan struktural, kepemimpinan laissez-faire dan kepemimpinan otokratik. Jenis kepemimpinan ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapannya. Kepemimpinan transformasional berfokus pada perubahan dan menginspirasi karyawan untuk mewujudkan potensi penuh mereka, sementara kepemimpinan transaksional menekankan sistem penghargaan dan hukuman berdasarkan kinerja. Kepemimpinan demokratis menekankan pada partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, berlawanan dengan kepemimpinan otokratis yang bersifat terpusat. Kepemimpinan laissez-faire memberikan kebebasan yang besar kepada bawahan, sedangkan kepemimpinan struktural menekankan pada pembagian tugas dan wewenang yang sistematis. Pemilihan jenis kepemimpinan yang tepat sangat bergantung pada konteks organisasi, situasi kerja, dan karakteristik orang-orang yang dipimpin.

## **2. Perubahan Masif**

Perubahan masif merujuk pada transformasi yang terjadi secara besar-besaran, cepat, dan menyeluruh, memengaruhi berbagai aspek kehidupan secara signifikan. Istilah masif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai besar-besaran atau sangat luas. Dalam konteks sosial dan teknologi, perubahan masif mencerminkan pergeseran mendalam yang memengaruhi struktur dan dinamika masyarakat secara keseluruhan. Dalam Jurnal Pelayanan Pastoral, fenomena perubahan masif dijelaskan melalui revolusi industri

4.0 yang membawa dampak besar terhadap semua lini kehidupan manusia, termasuk perkembangan manusia dan relasi-relasinya, pola pikir, dan tata kelola manusia dan dunia. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya secara luas.

Perubahan masif, meskipun membawa kemajuan dan efisiensi, juga menimbulkan tantangan serius. Dalam dunia pendidikan, misalnya, siswa dituntut berpikir lebih kritis dan inovatif. Namun, perubahan ini juga berpotensi menimbulkan degradasi nilai-nilai luhur akibat kuatnya pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, perubahan masif memerlukan kontrol sosial yang kuat dan peran aktif dari pendidik untuk membimbing generasi muda menghadapi perubahan ini secara bijak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan analisis kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang kepemimpinan unik Dedi Mulyadi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen yang relevan dengan kepemimpinan Dedi Mulyadi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kepemimpinan unik Dedi Mulyadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya sebagai pemimpin.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

H. Dedi Mulyadi, S.H. adalah seorang pemimpin dari Purwakarta, Jawa Barat, yang dikenal berkat dedikasinya dalam mempromosikan dan menjaga budaya lokal, terutama budaya Sunda, melalui kebijakan publik yang kreatif. Dedi, yang dilahirkan pada 11 April 1971, menyelesaikan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Hukum Purwakarta dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum. Perjalanan politiknya bermula dari posisi legislatif daerah sebagai anggota DPRD Kabupaten Purwakarta, kemudian melanjutkan sebagai Wakil Bupati (2003–2008), hingga akhirnya dipercayakan untuk memimpin sebagai Bupati Purwakarta selama dua periode berturut-turut (2008–2018). Selama masa kepemimpinannya, ia berhasil mengubah wajah Purwakarta dengan nuansa budaya, yang mencakup arsitektur beridentitas Sunda, pelaksanaan festival budaya seperti ngarak tumpeng dan 1000 bedug, hingga kebijakan mengenai pakaian adat untuk para guru sebagai usaha pelestarian nilai-nilai tradisional. Inisiatif seperti ucapan “Sampurasun”, pembuatan patung tokoh wayang, serta pelestarian lingkungan dengan penanaman pohon, adalah contoh nyata dari usaha memperkuat identitas budaya daerah. Dedi Mulyadi percaya bahwa budaya lokal dan prinsip-prinsip agama dapat berfungsi secara harmonis, di mana kebijakannya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasar seperti estetika, cinta, dan perhatian terhadap orang lain serta alam. Pendekatan ini membuatnya terkenal tidak hanya sebagai seorang pemimpin, tetapi juga sebagai budayawan Sunda yang mengenalkan Purwakarta ke tingkat nasional dan internasional.

Dedi Mulyadi merupakan seorang pemimpin visioner dari Purwakarta, Jawa Barat, yang terkenal akan kepeduliannya terhadap pelestarian budaya lokal, terutama budaya Sunda. Selama menjabat sebagai Bupati Purwakarta dari 2008 hingga 2018, ia sukses menggabungkan nilai-nilai tradisional ke dalam berbagai aspek pembangunan daerah. Dengan pendekatan yang kreatif, ia merancang sejumlah program yang berlandaskan kearifan lokal, seperti penempatan ornamen budaya Sunda di ruang umum, inisiatif pendidikan yang berfokus pada karakter, serta kegiatan Gempungan yang memfasilitasi pelayanan publik secara langsung kepada masyarakat.

Dedi Mulyadi melihat budaya Sunda tidak hanya sebagai warisan sejarah, namun juga sebagai kekuatan identitas yang berpotensi memperkuat karakter masyarakat. Dengan konsep “Spirit Budaya”, ia menginspirasi semangat untuk mengembangkan peradaban lokal yang mampu bersaing di tingkat global. Falsafah hidupnya yang berpegang pada prinsip “silih asah, silih asih, dan silih asuh” berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan kepemimpinan yang inklusif, humanis, dan memperkuat kebersamaan. Prinsip ini merupakan pengadaptasian dari nilai-nilai luhur kepemimpinan Raja Pajajaran, yang baginya mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam.

Pengaruhnya sebagai pemimpin juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar bangsa seperti B.J. Habibie, Soekarno, dan Soeharto, yang masing-masing membentuk pola pikir, gaya kepemimpinan, serta cara berkomunikasi dengan publik. Beberapa inovasi signifikan yang ia luncurkan termasuk program JAMPIS (Jaminan Kesehatan Masyarakat Purwakarta Istimewa) yang menawarkan jaminan kesehatan gratis berdasarkan KTP, serta layanan ambulans gratis dan dokter siaga 24 jam yang langsung memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dedi Mulyadi adalah contoh pemimpin yang tidak hanya peka terhadap tantangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan identitas daerahnya melalui kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Kepemimpinannya menunjukkan kemampuan dinamis yang dapat merancang masa



depan, menilai kebijakan secara rutin, serta terus belajar dan berinovasi demi kemajuan komunitas yang dipimpinnya.

Dedi Mulyadi, S.H., dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki dedikasi tinggi dalam memajukan wilayah dengan menerapkan pendekatan kearifan lokal. Saat menjabat sebagai Bupati Purwakarta, ia mengembangkan rencana pembangunan yang tidak hanya memprioritaskan aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga menekankan pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya Sunda sebagai identitas daerah. Ide ini diimplementasikan melalui berbagai kebijakan yang berpengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, salah satunya adalah program “7 Poe Atikan Istimewa” di bidang pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sejak usia dini. Dalam sektor tata ruang, ia menghiasi kota dengan elemen arsitektur unik Sunda seperti atap “Julang Ngapak”, gerbang bernuansa lokal, serta taman bertema yang memperkuat identitas visual Purwakarta. Di bidang pariwisata, Dedi terlibat langsung dalam menjaga seni dan budaya lokal, termasuk pertunjukan seni Genye dan perayaan festival budaya tahunan yang menjadi kebanggaan warga setempat. Setiap program itu dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap tahap, dan disampaikan dengan pendekatan yang akrab dan komunikatif. Keberadaan Dedi secara langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat mencerminkan gaya kepemimpinan yang sederhana, bersahabat, dan penuh contoh. Dengan menerapkan langkah-langkah inovatif yang berpijak pada kearifan daerah, Dedi Mulyadi berhasil menjadikan Purwakarta sebagai kawasan yang modern, sembari tetap menghormati nilai-nilai budayanya. Kepemimpinannya menjadi panutan dalam menciptakan pembangunan yang seimbang dengan menjaga warisan budaya bangsa.

Fenomena Kang Dedi Mulyadi beberapa waktu terakhir yang mencuat ke permukaan telah menarik perhatian publik serta tokoh-tokoh politik Indonesia. Bukan hanya di Jawa Barat saja, tetapi hampir seluruh masyarakat Indonesia mengenal sosok Kang Dedi Mulyadi atau yang sering kita panggil KDM hingga digadang-gadang menjadi salah satu calon presiden 2029. Hal ini tidak terlepas dari peran dari media sosial yang telah melambungkan namanya ke seantero negeri ini. Beliau aktif dalam mempublikasikan hasil kerja nyatanya ke platform media sosial yang menjadi alat transparansi sehingga masyarakat mengetahui apa saja kegiatan yang beliau lakukan tanpa ada hal ditutupi. Kepemimpinan KDM selama ini sudah diukir dalam hati rakyatnya yang telah menantikan sosok KDM untuk memimpin dan membangun daerahnya menjadi lebih baik.

Dedi Mulyadi dikenal dengan komitmennya terhadap masyarakat, terutama dalam membantu masyarakat yang kurang mampu. Sejak duduk di DPRD Purwakarta, sebagai Wakil Bupati dan sebagai Bupati hingga DPR RI, ia telah melaksanakan berbagai program sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik yang bersumber dari anggaran pemerintah maupun dana pribadi. Dedi juga sering terlibat langsung dalam membantu masyarakat miskin dengan memberikan bantuan finansial dan material. Hal ini menjadi salah satu aspek pembeda Dedi Mulyadi dalam hal pendekatan. Berbeda dengan pemimpin lain menggunakan pendekatan populis yang hanya sekedar memberikan baju dan sembako dengan maksud menjalankan dan menghabiskan dana yang telah dikucurkan tanpa memikirkan solusi jangka panjang. Tapi beda halnya dengan sosok Dedi Mulyadi yang memikirkan solusi jangka panjang yang memberikan bantuan usaha seperti modal usaha, perkakas kerja, dan lain-lain, dengan maksud agar mereka yang sudah kita bantu tidak perlu dibantu lagi karena sudah mandiri.



Selanjutnya, ia dikenal sebagai sosok yang senang mendengarkan keluhan masyarakat dan menawarkan solusi praktis. Dalam sebuah statement beliau mengatakan “Jika seandainya saya menjadi Gubernur DKI Jakarta saya mampu memberikan 10 juta perkepala keluarga karena dilihat APBD Jakarta yang hampir menyentuh angka 90 triliun rupiah,” kata Dedi Mulyadi yang dikutip dari unggahan instagram @tante.rempong.official, Jumat 8 Mei 2025.

Dalam dua tahun pertamanya sebagai Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi menghadapi tantangan besar terkait pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat sebesar 6,74 persen pada Februari 2025, turun 0,17 poin persentase dari sebelumnya 6,91 persen. Penurunan ini terjadi meskipun jumlah pengangguran meningkat menjadi 1,81 juta orang, yang disebabkan oleh angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat daripada jumlah lapangan kerja yang baru tercipta.

Untuk mengatasi masalah ini, Dedi Mulyadi mempromosikan pengembangan program padat karya dan perusahaan mikro, kecil dan menengah (UMKM) di desa. Program-program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan sumbu di sumbu komunitas di tingkat lokal. Selain itu, pemerintah negara bagian bertujuan untuk menyelesaikan pengembangan infrastruktur Java Street Barat pada tahun 2027 untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

## 1. Kepemimpinan Transfromasional

Di dalam kepemimpinan Dedi Mulyadi yang telah merefleksikan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, di mana dia berusaha untuk merangkul dan memotivasi orang-orang di sekelilingnya untuk mengikutinya dengan mencapai tujuan yang positif. Dengan pendekatan yang penuh ikatan emosional dengan rakyatnya, KDM mencoba mentransformasi masyarakatnya menjadi lebih berdaya dan berdiri di kakinya sendiri.

Menurut Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio (1994) mendeskripsikan empat dimensi kepemimpinan transformasional. Pertama, **Idealized Influence** (pengaruh ideal), seorang pemimpin mencoba meyakinkan kepada rakyatnya bahwa “Pemimpin meyakinkan pengikutnya bahwa semua masalah akan dihadapi”, begitu juga dengan sosok KDM yang langsung turun ke jalan dan menjawab langsung keluhan masyarakat tanpa ada perantara yang justru mempersulit rakyatnya. Kedua, **Inspirational Motivation** (motivasi inspirasi), seorang pemimpin harus mampu merangkul dan memotivasi orang lain bahwa mereka aman dan tidak sendiri. KDM menghadirkan semua itu dengan menuangkannya dalam bentuk konten-konten yang penuh dengan harapan dan mampu memantulkan semangat membara kepada masyarakatnya. Ketiga, **Intellectual Stimulation** (stimulasi intelektual), mendorong orang lain untuk menjadi sosok kreatif dan inovatif. Dedi Mulyadi mewujudkan hal ini dengan cara menyokong ekonomi mikro atau usaha-usaha pemberdayaan masyarakatnya. Keempat, **Individualized Consideration** (pertimbangan individual), pemimpin memosisikan dirinya sebagai mentor untuk mendorong potensi dari pengikutnya. Hal ini juga diwujudkan oleh KDM melalui program-program yang membangun hingga ikut serta memperbaiki SDM di wilayahnya.



## 2. Tegas, Membumi, dan Tetap Simbolis

Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi menunjukkan karakter yang unik dan tidak konvensional, terutama dalam cara dia membangun hubungan dengan masyarakat. Ia tampil sebagai sosok yang tidak hanya memiliki otoritas politik, tetapi juga kedekatan emosional dengan masyarakat. Keunikannya terletak pada kemampuannya untuk memadukan sikap tegas dan otoriter dengan kerendahan hati dan komitmen sosial. Dalam interaksi kesehariannya, Dedi sering menggunakan bahasa dan ekspresi yang menunjukkan empati, kesederhanaan, dan kemampuan untuk mendengarkan suara masyarakat kecil secara langsung. Gaya komunikasinya yang egaliter, namun tetap mencerminkan posisi kekuasaan, merupakan ciri khas kepemimpinannya yang membumi namun simbolis.

Selanjutnya, sosok Dedi Mulyadi membawa perspektif baru dalam lanskap politik Indonesia, dengan gaya kepemimpinan yang lebih didasarkan pada nilai-nilai kedaerahan dan pendekatan personal. Dedi adalah pemimpin yang mampu menciptakan ikatan emosional dengan masyarakat melalui pendekatan kultural yang dijiwai oleh semangat budaya Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya dapat menjadi alat politik simbolis, tetapi juga taktik praktis untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam politik dan memperkuat legitimasi kepemimpinan. Menurut Robby Andara dan Muh Azis (2019), gaya kepemimpinan Dedi memiliki komponen kapasitas yang dinamis, terutama dalam hal

pandangan ke depan, di mana ia menggunakan pengetahuan lokal untuk mengembangkan rencana jangka panjang dan strategi yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Selain itu, dibalik ketegasan dan kesederhanaannya beliau merupakan seorang pemimpin yang memiliki ketegasan dan penguasaan yang kuat. Hal ini tercermin dari bagaimana ia menanggapi dari sekian banyak penolakan dan konspirasi yang beliau alami selama ini. Misalnya saja, penolakan dari KOMNAS HAM mengenai membawa anak-anak yang bermasalah ke barak militer. Hal ini dinilai tidak etis karena guru BK sudah ada di sekolah. Tapi Dedi Mulyadi tetap menjalankan program ini karena tahu ini yang terbaik untuk anak-anak yang mempunyai masalah. Hal itu pun disertai dengan fakta bahwa anak-anak merasa mengalami perubahan ketika bergabung ke barak militer dalam sebuah postingan media sosial yang memperlihatkan ketika Dedi Mulyadi berkunjung ke pangkalan militer.

Selanjutnya, dia merupakan seorang pemimpin yang taat aturan. Hal ini terlihat ketika beliau berkunjung untuk melihat situasi pasar yang telah dirancang atau diprogramnya. Dalam ekspedisinya beliau meminta untuk beberapa kios digusur atau dipindahkan karena kios tersebut mengambil badan jalan yang seharusnya ditujukan untuk pengguna jalan yang nyaman. Sebagian ada dipidanakan karena menjual kios yang sudah diberikan oleh pemerintah atas nama kepemilikan pemerintah atau aset daerah. Lalu beliau juga menghancurkan sebuah objek wisata yang sudah jadi karena melanggar aturan yang seharusnya menjadi daerah resapan air sekarang beralih fungsi menjadi penyebab banjir sering terjadi di daerah sana. Hal ini terkuak ketika terjadi proses pembongkaran ditemukan sebuah aliran anak sungai di bawahnya yang tersumbat oleh kubah roboh.

Dikatakan sebagai pemimpin yang rendah hati, humble, merakyat karena beliau membantu seseorang tanpa pandang bulu dan tanpa harus melalui prosedur yang berbelit-belit.



Beliau rela mengeluarkan uangnya untuk orang-orang yang terkendala secara finansial atau masalah lainnya tanpa harus melalui prosedur berbelit-belit yang selama ini telah menghantui masyarakat Indonesia. Hingga beliau yang merupakan setingkat gubernur saja disentil oleh pihak BAZNAS karena beliau protes soal orang-orang yang terlantar di depan kantor BAZNAS tanpa ada tindakan untuk menanggulangi hal itu.

Selanjutnya beliau tegas dengan program yang ia buat. Beliau juga bersikap tegas terhadap bawahannya dalam menjalankan tugas. Dedi Mulyadi kerap memberikan teguran kepada pejabat yang hanya bersantai di gedung pemerintahan atau sekadar menyusun rancangan anggaran tanpa dasar dan pertimbangan yang jelas. Sebagai contoh, beliau pernah menegur anggota DPRD yang kedapatan bermain catur di ruang dinas. Dengan bahasa yang halus Dedi Mulyadi menegur dan meminta mereka untuk bekerja seperti langsung terjun ke masyarakat melihat situasi disana, karena kita berada disini atas dasar kepercayaan masyarakat.

### **3. Membangun Kepercayaan Pada Masyarakat, Tugas Pemimpin**

Kemampuan Dedi untuk menciptakan citra kepemimpinan yang berbeda dari dinamika klientelistik yang sering terjadi di politik lokal Indonesia adalah bukti lebih lanjut dari penerapan strateginya. Dedi membangun kepercayaan publik secara horizontal dan bukan hirarkis, dengan menekankan pada kontak langsung dengan masyarakat dan simbol- simbol budaya. Hal ini penting mengingat krisis kepercayaan terhadap lembaga lembaga publik yang meluas dan terjadi di banyak daerah. Dalam arti yang lebih luas, pendekatan kepemimpinan ini dapat menjadi model bagi daerah lain untuk memperkuat hubungan antara penduduk dan pemerintah, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal sebagai dasar kebijakan. Membentuk kepercayaan publik terhadap dirinya selama ini tidak terlepas dari bagaimana ia mengekspresikan setiap tindakan yang dia tampilkan melalui ekspresi dan gaya komunikasi. Jika kita perhatikan setiap konten yang KDM tampilkan di kanal pribadinya beliau kerap tampil dengan ekspresi yang kuat seperti menangis, berteriak, marah, bahkan tertawa dengan lepas. Beliau sering menegur dengan tegas para preman yang berselisih dengan pedagang kaki lima, serta memberikan peringatan kepada mereka yang tidak mematuhi aturan. Pendekatan ini mencerminkan gaya kepemimpinan dengan komunikasi populis yang bersifat performatif.

Sebelum membahas gaya kepemimpinan dan komunikasi, penting untuk memahami teori populisme. Populisme memiliki dua tingkat utama: ideologi dan gaya komunikasi. Seperti sosialisme, komunisme, dan isme lainnya, istilah populisme menggambarkan aset penting sebagai ideologis. Pengikut pandangan ini, seperti Mudde, Stanley, dan Rooduijn, melihat populisme sebagai ideologi yang sering meletakkan ekspresinya sebagai "orang normal" pada "elit politik" atau "sistem korupsi."

Dalam buku *Populism in Southeast Asia*, Kenny menjelaskan bahwa terdapat dua kelompok yang mendefinisikan populisme dalam konteks yang berbeda. Kelompok pertama memandang populisme sebagai ideologi, sementara kelompok kedua melihatnya sebagai strategi politik untuk memperoleh dukungan masyarakat. Cara seorang pemimpin membangun narasi dan memengaruhi persepsi atau penilaian publik terhadap dirinya dapat dikategorikan sebagai gaya komunikasi yang menargetkan masyarakat umum.



Gaya komunikasi yang dikembangkan oleh Benjamin Moffitt dan Simon Tohmy tampaknya lebih relevan daripada penjelasan teori yang disampaikan Kenny. Mereka mendefinisikan populisme sebagai "penampilan repertoar" dalam membangun hubungan politik. Fitur utama mereka termasuk (1) menegaskan ekspresi orang terhadap "musuh," (2) cerita tentang krisis, dan (3) gaya komunikasi yang tidak konvensional. Tiga karakteristik ini tampaknya terkait dengan analisis gaya kepemimpinan dan komunikasi panduan.

#### **4. Beradaptasi dengan Perkembangan Zaman**

Cara Dedi Mulyadi memimpin baik sebagai Bupati Purwakarta maupun Gubernur Jawa Barat menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Muhammad Azis Muslim kepemimpinan Dedi dari perspektif kapasitas dinamis, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan ke depan, menilai kembali kebijakan, dan terlibat dengan berbagai pemangku kepentingan. Meskipun ia menunjukkan fleksibilitas, penelitian tersebut menyoroti bahwa kepemimpinannya tidak sepenuhnya menggabungkan semua aspek kemampuan dinamis.

Masyarakat Jawa Barat menginginkan kepemimpinan yang mampu mengatasi tantangan seperti ledakan populasi, bencana lingkungan, dan digitalisasi. Untuk mengelola perubahan dan memastikan partisipasi masyarakat aktif, seorang pemimpin harus konsisten dan mudah beradaptasi. Gaya kepemimpinan yang kooperatif dan partisipatif dapat mengurangi stres karyawan dan meningkatkan kinerja organisasi.

Perubahan masif yang diinisiasi oleh Dedi Mulyadi terlihat dari transformasi sosial dan ekonomi di tingkat lokal, khususnya melalui program padat karya dan pemberdayaan UMKM. Strategi ini tidak hanya menanggulangi pengangguran, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Keberhasilan ini memperlihatkan model kepemimpinan yang adaptif terhadap kebutuhan lapangan dan sensitif terhadap realitas masyarakat kecil. Penguatan identitas budaya Sunda yang konsisten digaungkan Dedi juga menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif di tengah derasnya arus globalisasi.

#### **5. Harmoni Budaya dan Nilai Islam dalam Visi Kepemimpinan Dedi Mulyadi**

Visi dan misi kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta selama dua periode sangat sarat dengan nilai-nilai budaya lokal yang menyatu secara harmonis dengan nilai-nilai Islam secara mendalam. Tujuan utama Dedi Mulyadi adalah menjadikan Purwakarta sebagai wilayah dengan karakter yang kuat dalam budaya Sunda, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari tatanan kehidupan masyarakat. Konsep ini diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan yang berakar pada budaya lokal, seperti desain bangunan kantor pemerintahan dengan atap "julung ngapak", pembangunan patung tokoh pewayangan di ruang publik, pelestarian salam tradisional "sampurasun" pada acara resmi, serta kebijakan penanaman pohon yang memiliki makna estetika dan ekologis. Misi Dedi Mulyadi dalam kepemimpinan bukan hanya menonjolkan budaya Sunda sebagai simbol identitas daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam yang bersifat universal. Ia menegaskan bahwa pelestarian budaya Sunda, termasuk melalui festival-festival budaya seperti "ngarak tumpeng" atau "1000 bedug", tidak bertujuan untuk mengubah identitas keislaman masyarakat,



melainkan untuk menegaskan bahwa budaya dan agama dapat berkolaborasi dalam praktik kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Dedi Mulyadi menolak pendekatan keislaman yang bersifat formal saja. Ia berpendapat bahwa inti dari Islam berada pada pengamalan nilai-nilai seperti cinta, keadilan, keindahan, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. Contohnya, kebijakan melindungi pohon bukan sekadar tujuan estetika, melainkan juga melambangkan pemuliaan alam sesuai dengan ajaran Islam, yang dikuatkan oleh sabda Nabi bahwa Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Dengan cara yang sama, penggunaan salam “sampurasun” tidak bertujuan untuk menggantikan salam Islam “assalamualaikum”, tetapi sebagai penanda identitas lokal yang menyertai salam keagamaan dalam setiap acara resmi. Dedi Mulyadi malah menonjolkan gagasan integrasi, di mana agama dan budaya tidak saling bertentangan, tetapi disatukan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki identitas dan integritas spiritual.

Dalam konteks pembangunan, Dedi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan yang berlandaskan pada falsafah Sunda Wiwitan, yaitu pengagungan terhadap alam, solidaritas sosial, dan kehidupan yang seimbang. Namun, ia menegaskan bahwa pendekatan Sunda Wiwitan bukanlah sebuah kepercayaan atau keyakinan baru, melainkan cara pengelolaan alam dan struktur sosial masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi. Metode ini menguatkan keyakinannya bahwa pembangunan bukan sekadar mengenai infrastruktur fisik, tetapi juga mengenai pengembangan kesadaran budaya dan spiritual masyarakat. Ide-ide ini sejalan dengan prinsip Islam yang menyoroti perlunya melindungi lingkungan dan memperlakukan alam dengan cara yang etis.

Lewat kebijakan dan visi-misinya, Dedi Mulyadi secara terus-menerus berusaha menanggapi kritik yang mengatakan pendekatannya sebagai manifestasi sinkretisme atau bahkan penyimpangan dari ajaran Islam. Ia menanggapi tuduhan itu dengan alasan bahwa setiap kebijakan yang diambilnya selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip mendasar Islam, bukan hanya sekadar simbol. Pertentangan yang muncul, seperti konflik dengan organisasi masyarakat Islam yang mempertanyakan penggunaan simbol-simbol budaya, justru menjadi pendorong bagi diskusi ilmiah dan dialog yang konstruktif tentang cara budaya lokal dapat coexist dengan nilai-nilai agama tanpa saling menghapus. Dalam perspektif teori konflik Lewis A. Coser, fenomena ini bisa dipahami sebagai konflik yang bersifat fungsional, yang pada akhirnya memperkuat struktur sosial melalui sarana penyelamat berupa kajian ilmiah dan pendekatan akademis. Dengan begitu, visi dan misi Dedi Mulyadi saat memimpin Purwakarta tidak hanya berhasil mengangkat nama daerah ke tingkat nasional dan internasional sebagai kota budaya, tetapi juga membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dengan indah dalam kebijakan yang berbasis budaya lokal. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai ini menunjukkan bahwa pembangunan daerah tidak perlu bertentangan dengan tradisi, serta bahwa spiritualitas dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang asli, manusiawi, dan beradab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Dedi Mulyadi adalah sosok pemimpin lokal yang tidak hanya menunjukkan kemampuan administratif dan politik, tetapi juga memiliki visi budaya yang kuat dan konsisten. Kepemimpinannya yang berlangsung selama dua periode sebagai Bupati Purwakarta dan kemudian meluas ke arena politik yang lebih



besar menunjukkan pendekatan transformasional yang unik. Ia sanggup menyatukan nilai-nilai warisan budaya Sunda dengan semangat pelayanan masyarakat dan esensi ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan yang praktis dan langsung memenuhi kebutuhan warga. Upaya seperti pelestarian salam “Sampurasun”, pembangunan sarana umum dengan desain khas Sunda, penyelenggaraan festival kebudayaan, serta program-program sosial yang berfokus pada empati dan kemandirian ekonomi, mencerminkan bahwa Dedi Mulyadi mengangkat budaya lokal tidak hanya sebagai simbol, melainkan sebagai alat untuk membangun karakter masyarakat dan memperkuat identitas kolektif. Pendekatan ini juga mengatasi tantangan modernisasi dan globalisasi yang seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal. Selain itu, Dedi Mulyadi bisa mengolah nilai spiritualitas Islam bukan hanya dalam bentuk simbolik atau retorik saja, melainkan sebagai nilai praktis seperti keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan kasih sayang kepada sesama. Ia secara aktif menentang pemisahan antara budaya dan agama dengan pendekatan yang integratif yang memperlihatkan bahwa keduanya dapat coexist dalam ranah kebijakan publik. Gaya komunikasinya yang bersahaja, jelas, dan demonstratif membuat sosok KDM diterima oleh berbagai lapisan, khususnya kembali masyarakat yang selama ini terabaikan dari pusat perhatian kebijakan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal bisa menjadi kekuatan transformasional yang nyata dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik di tingkat lokal maupun nasional.

Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran dan pendorong untuk pemimpin daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya yang dominan. Pemerintah pusat dan daerah harus mendukung kebijakan yang berlandaskan potensi lokal, termasuk memberikan ruang bagi inovasi kepada pemimpin yang berani mengangkat budaya dan spiritualitas dalam pembangunan. Di samping itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih terstruktur dan komparatif untuk menilai sejauh mana model kepemimpinan yang berlandaskan budaya seperti yang diterapkan Dedi Mulyadi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan pemerintahan, keterlibatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga bisa menyelidiki dinamika konflik nilai antara budaya dan agama yang timbul dalam konteks kebijakan publik, untuk merumuskan solusi akademis dan praktis yang lebih efektif dalam menghadapi pluralitas sosial dan keragaman identitas lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmy, Ahmad. 2021. *Teori dan Dasar Kepemimpinan*. Makasar: Mitra Ilmu.
- Aditya, Surya. 2025. *Dedi Mulyadi: Jika Saya Jadi Gubernur Jakarta, Warga Digaji Rp10 Juta per Kepala Keluarga*. Available at: <https://www.viva.co.id/trending/1821897dedi-mulyadi-jika-saya-jadi-gubernur-jakarta-warga-digaji-rp10-juta-per-kepalakeluarga>, diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Anwar, Riyan Haqi Khoerul.Dkk. 2022. Dinamika Budaya dan Agama (Studi Analisis atas Pencarian Nilai-Nilai Islam Dalam Kebijakan Budaya Sunda Masa Bupati Dedi Mulyadi Di Purwakarta). *Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 129-137.
- Budiman, Bachtiar Nur. 2021. Populisme Di Indonesia Sebagai Ancaman Polarisasi Masyarakat. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 235-246.
- Damiana. 2025. *Dedi Mulyadi Turun Langsung Bongkar Taman Rekreasi Milik BUMD Jabar*. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250306134049-4616246/dedi-mulyadi-turun-langsung-bongkar-taman-rekreasi-milik-bumd-jabar>, diakses tanggal 12 Mei



2025.

- Dongoran, Faisal Rahman. 2023. *Teori dan Model Kepemimpinan Implementasi Teori dan Model Kepemimpinan dalam Membangun Kepemimpinan yang Efektif*. Medan: UMSU Press.
- Ersada, Mohamad Hikari. 2025. "Kepemimpinan Performatif", *Pendekatan Populis Komunikasi Politik Dedi Mulyadi*. Available at:  
<https://nasional.kompas.com/read/2025/05/15/14024771/kepemimpinan-performatifpendekatan-populis-komunikasi-politik-dedi-mulyadi>, diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Fauzi, Lukman Munawar dan Asep Bambang Iryana. 2017. Strategi Dynamic Governance dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 13-30.
- Haddad, S. M. dan Muhamad Hijran. 2017. *Model Kepemimpinan Politik Sunda dalam Konteks Pendidikan Politik. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. 326-337.
- Harsoyo, Roni. 2022. Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 1-16.
- Khumaini. M.Ali. 2021. *Dedi Mulyadi marah-marah lihat pasar gratis di Purwakarta semrawut*. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/2451985/dedi-mulyadimarah-marah-lihat-pasar-gratis-di-purwakarta-semrawut>, diakses tanggal 12 Mei 2025
- Mualifah, Fina Annisatul dan Ahmad Mardalis. 2024. Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Digital Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah*, 13(2), 105-121.
- Nurlimah, Nila.Dkk. 2020. *Dedi Mulyadi Political Branding In Identifying Sundanese Purwakarta Characters*. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 39-48.
- Nayiroh, Luluatu. 2020. Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 3(1), 14-20.
- Persiana, Galih. 2025. *Pengamat: Gaya Kepemimpinan Gubernur Dedi Mulyadi di Narcistic Autocratic*. *IDN Times Jabar*. Available at: <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/azzis-zilkhairil/pengamat-gaya-kepemimpinangubernur-dedi-mulyadi-narsisticautocratic?page=all>, diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Pratama. Hendyaka Cahya Putra. 2025. *Dedi Mulyadi Pergoki Anggota DPRD Bekasi Asik Main Saat Jam Kerja: Kacau Ini*. Available at: <https://www.kilat.com/nasional/84414415246/dedi-mulyadi-pergoki-anggota-dprdbekasiasik-main-catur-saat-jam-kerja-kacau-ini>, diakses tanggal 11 Mei 2025.
- Rahmawati, Eka. 2025. *Ekonomi Provinsi Jabar Triwulan I 2025 Tumbuh 4,98 Persen, Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi Dorong Pembangunan Infrastruktur*. *Radar Bogor*. Available at: <https://radarbogor.jawapos.com/ekonomi/2475967161/ekonomiprovinsi-jabar-triwulan-i2025-tumbuh-498-persen-gubernur-jawa-barat-dedimulyadi-dorong-pembangunaninfrastructure?page=2>, diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Rosa, Maya Citra. 2025. *272 Siswa di Jabar Masuk Barak Militer, Mau Dibawa Dedi Mulyadi ke Mana?* Available at: <https://www.kompas.com/jawabarat/read/2025/05/09/111402188/272-siswa-di-jabar-masuk-barak-militer-maudibawadedi-mulyadi-ke>, diakses tanggal 12 Mei



2025.

- S, Andi Ahmad. 2025. *BPS Ungkap Pengangguran Jabar Naik Jadi 1,81 Juta Orang, PHK Sumber Masalah Utama?* Suarajabar.id. Available at: [https://jabar.suara.com/read/2025/05/06/205648/bps-ungkap-pengangguran-di-jabarnaikjadi-181-juta-orang-phk-sumber-masalah-utama#google\\_vignette](https://jabar.suara.com/read/2025/05/06/205648/bps-ungkap-pengangguran-di-jabarnaikjadi-181-juta-orang-phk-sumber-masalah-utama#google_vignette), diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Saores, Armando, dkk. 2015. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 231-236.
- S, Robby Andara dan Muh Azis Muslim. 2019. Kapabilitas Dinamis dalam Kepemimpinan Studi Atas Kepemimpinan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1-18.
- Sugiono, Nono. 2025. *Kepemimpinan Dedi Mulyadi dalam Perspektif Teori Kepemimpinan. Catatan Kuliah Manajemen Bisnis.* Available at: <https://cakuman.blogspot.com/2025/05/kepemimpinan-dedi-mulyadi-dalam.html>, diakses tanggal 12 Mei 2025.
- Tagela, Umbu. 2020. *Manajemen Perubahan Organisasi: Yayasan Pendidikan Kristen*. Salatiga: Satya Wacana University Pers.